

MOTIVASI SOSIAL EKONOMI PETANI BUDIDAYA KAPULAGA DI LAHAN PERHUTANI KABUPATEN BANYUMAS

Lutfi Zulkifli, Dindy Darmawati Putri*, Irene Kartika Eka Wijayanti, Indah Setiawati

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Dr. Soeparno No. 61, Purwokerto 5123 Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author: dindy.putri@unsoed.ac.id

Abstract: *Cardamom is a leading export commodity. The demand for cardamom continues to increase from year to year, where the increase in cardamom production is inseparable from the role of farmers as the main actors in supporting cardamom productivity. This study aims to analyze the characteristics and socio-economic motivations of cardamom farmers in Pekuncen and Kedungbanteng Districts, Banyumas Regency, Central Java. This research was conducted using descriptive analysis method using a Likert scale. Determining the number of respondents was carried out using stratified random sampling technique, where in this study the number of respondents was 97 farmers. The results of this study are that the majority of cardamom farmers are male and are of productive age. Cardamom farmers have the last education in elementary school (SD) and are in the low education category. Cardamom farmers have only started cultivating cardamom in less than 5 years. The average cardamom farmer has a family of 3-5 people. The socio-economic motivations that encourage farmers to cultivate cardamom are divided into three, namely economic, psychological and sociological motivations. Cardamom farmers in Pekuncen and Kedungbanteng Districts are driven by economic motivation which is in the moderate category. The majority of cardamom farmers are in the low category for fulfilling psychological motivation in cultivating cardamom. Cardamom farmers are driven by sociological motivation which is in the high category.*

Keywords: *cardamom, characteristics, farmers, motivation*

Abstrak: Kapulaga merupakan komoditas ekspor unggulan. Permintaan kapulaga dari tahun ke tahun terus meningkat, dimana peningkatan produksi kapulaga tidak terlepas dari peran petani sebagai pemeran utama dalam menunjang produktivitas kapulaga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan motivasi sosial ekonomi petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif dengan menggunakan skala *likert*. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* dimana dalam penelitian ini jumlah responden sebanyak 97 petani. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas petani kapulaga berjenis kelamin laki dan berada pada usia produktif. Petani kapulaga berpendidikan terakhir di sekolah dasar (SD) dan berada pada kategori pendidikan rendah. Petani kapulaga baru memulai membudidayakan kapulaga kurang dari 5 tahun. Rata-rata petani kapulaga memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang. Motivasi sosial ekonomi yang mendorong petani dalam membudidayakan kapulaga dibagi menjadi tiga yaitu motivasi ekonomi, psikologis, dan sosiologis. Petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng didorong oleh motivasi ekonomi yang berada pada kategori sedang. Mayoritas petani kapulaga berada pada kategori rendah untuk pemenuhan motivasi psikologis

dalam membudidayakan kapulaga. Petani kapulaga didorong oleh motivasi sosiologis yang berada pada kategori tinggi.

Kata kunci: kapulaga, karakteristik, motivasi, petani

PENDAHULUAN

Kapulaga merupakan komoditas rempah yang banyak digunakan dalam perkembangan industri makanan serta farmasi. Manfaat yang banyak dirasakan dari kapulaga menjadikan kapulaga sebagai komoditas yang volume eksportnya dari tahun ke tahun terus meningkat (Badan Pusat Statistik, 2019).

Tabel 1. Volume dan nilai ekspor kapulaga 2016 – 2018

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Nilai (Dollar Amerika)
2016	4.114,3	6.202.939
2017	7.163,3	10.861.019
2018	7.847,5	16.475.863

Sumber: Badan Pusat Statistik 2016 - 2018

Pada Tabel 1 dapat dilihat volume ekspor kapulaga di Indonesia terus meningkat dari tahun 2016 – 2018. Kapulaga diekspor ke berbagai negara diantaranya Vietnam, Korea Selatan, dan Thailand. Di Indonesia, provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi kedua terbesar setelah Jawa Barat dengan jumlah produksi kapulaga sebesar 9.814,4 kg (Badan Pusat Statistik, 2019). Produksi kapulaga yang tinggi di Jawa Tengah tidak terlepas dari kontribusi dari beberapa wilayah pendukung, salah satunya adalah Kabupaten Banyumas. Di Kabupaten Banyumas terdapat beberapa lahan perkebunan milik Perhutani yang tidak digunakan yang berlokasi di beberapa kecamatan. Masyarakat setempat memanfaatkan lahan tersebut untuk menanam komoditas sampingan selain komoditas utama yang mereka telah usahakan, salah satunya di Kecamatan Kedungbanteng dan Pekuncen. Di wilayah tersebut masyarakat memanfaatkan lahan Perhutani untuk budidaya kapulaga. Permintaan kapulaga yang tinggi memberikan dampak positif bagi petani setempat untuk menambah pendapatan dari membudidayakan kapulaga.

Peningkatan produksi kapulaga tidak lepas dari peran petani yang menjalankan usahatani kapulaga. Peningkatan produksi

tersebut dapat dilihat bukan hanya dari sisi teknis produksi, namun dapat dilihat dari karakteristik individu petani, dorongan atau motivasi yang melatarbelakangi petani membudidayakan kapulaga. Sejalan dengan penelitian (Mwololo, Nzuma, & Ritho, 2019) yang menyatakan bahwa pendidikan, akses pasar, persepsi terhadap risiko dan tingkat kesejahteraan berpengaruh kepada motivasi petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Pada penelitian Darmawati Putri, Zulkifli, & Setiawati (2022) yang kondisi karakteristik sosial ekonomi petani merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap performa keberlanjutan budidaya kapulaga. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik individu dan motivasi sosial ekonomi petani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas. Karakteristik sosial dan ekonomi petani dapat memberi gambaran tentang kehidupan, cara pandang, serta bagaimana persepsi petani terhadap lingkungannya. Sedangkan motivasi sosial ekonomi yang akan dikaji dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu motivasi ekonomi, sosiologis, dan psikologis.

Sejalan dengan yang dinyatakan Qonita (2009) dalam penelitiannya bahwa motivasi memiliki tiga unsur utama yaitu: motivasi *existence* yang merupakan dorongan bagi petani untuk melangsungkan kehidupannya yang meliputi pemenuhan aspek fisiologis seperti kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kedua adalah motivasi *relatedness* yang merupakan dorongan bagi petani untuk memenuhi kebutuhan jalinan antar sesamanya dengan melakukan kegiatan interaksi sosial, berkomunikasi dan bertukar pikiran, dihargai serta dihormati. Ketiga adalah motivasi *growth* yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan dalam dirinya untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa petani mampu memerankan profesinya sebagai petani yang membudidayakan kapulaga dan dapat mencapai kesejahteraannya. Karakteristik individu dan motivasi sosial ekonomi petani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas diharapkan dapat

menjadi salah satu aspek yang juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi kapulaga dengan memaksimalkan potensi diri petani.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan pemilihan tertentu Sugiyono (2019). Pemilihan lokasi dilakukan di dua kecamatan yaitu Kedungbanteng dan Pekuncen. Pemilihan lokasi didasari dari pemanfaatan lahan Perhutani oleh masyarakat setempat. Jumlah responden ditentukan secara *stratified random sampling* yaitu dengan menyeleksi tiap unit *sample* yang sesuai dengan ukuran *sampling* yang telah ditentukan (Sarwono, 2012). Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 97 orang petani yang membudidayakan kapulaga di lahan Perhutani. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Teknik pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan kuesioner.

Pengukuran tingkat motivasi menggunakan skala likert, dimana menurut Sugiyono (2019) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi orang atau kelompok tentang fenomena sosial. Jawaban dalam kuesioner menggunakan perhitungan interval kelas atau lebar selang sebagai kriteria interpretasi rata-rata skor. Nilai skor tertinggi 5 merupakan kriteria skor yang menyatakan sangat tinggi, 4 tinggi, 3 sedang, 2 rendah dan nilai skor 1 menyatakan skor sangat rendah. Indikator motivasi budidaya petani yang akan diteliti mencakup motivasi ekonomi, psikologis dan sosiologis yang dimana menurut penelitian (Barghusen, Sattler, Deijl, Weebers, & Matzdorf, 2021) motivasi ekonomi merupakan motivasi yang paling berperan penting dalam kegiatan pertanian petani diikuti oleh motivasi yang berbassis sosial dan psikologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik sosial ekonomi petani kapulaga berasal dari kondisi internal masing-masing petani yang berpengaruh terhadap persepsi, kondisi psikologis dan sosial serta motivasi individu. Karakteristik petani sebagai pemeran utama dalam kegiatan usahatani

mencerminkan dorongan, konsep diri, norma dan nilai, pengetahuan dan keahlian yang dibawa petani dalam menjalankan kegiatan usahatani (Hapsari et al., 2019). Kompetensi petani sangat memengaruhi keberhasilan dalam usahatani, namun kompetensi petani tidak sama antara satu individu dengan yang lainnya, maka kompetensi diri petani tergantung dari karakteristik masing-masing individu yang dimiliki (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Asmarantaka dan Zainuddin (2017) karakteristik individu petani dianggap penting karena adanya hubungan langsung dengan kegiatan usahatani.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng sebanyak 66% berjenis kelamin laki-laki, dan 34% lainnya adalah perempuan. Hal ini dikarenakan banyaknya perempuan di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan tidak turut membantu kegiatan usahatani di lapangan. Sebanyak 75% petani kapulaga berada di usia produktif. Hal ini menjadi peluang yang baik bagi penyerapan inovasi yang akan lebih mudah dilakukan bagi petani yang masih berada di usia produktif. Berdasarkan Tabel 2 juga dijelaskan bahwa 52% petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng berpendidikan terakhir di Sekolah Dasar (SD) dan sebanyak 39% petani kapulaga tidak menamatkan sekolah mereka di tingkat dasar. Hanya 8% diantaranya yang merupakan lulusan SMP dan 1% lainnya merupakan lulusan SMA. Mayoritas petani Kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng berada di tingkat pendidikan yang rendah, dimana sejalan dengan yang diungkapkan oleh Juliansyah dan Riyono (2018) bahwa tingkat pendidikan petani tidak secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan namun tetap memiliki pengaruh yang positif bagi peningkatan pendapatan petani.

Selain itu Susanti et al. (2016) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan melainkan hanya memiliki pengaruh yang positif bagi hasil usahatani. Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh kepada sikap, persepsi,

dan adaptasi teknologi serta inovasi. Hal tersebut dapat memengaruhi petani dalam menjalankan usahatani.

Berdasarkan data pada Tabel 2 juga dapat dilihat bahwa 79% petani baru memulai menanam komoditas kapulaga kurang dari 5 tahun. Bahkan hanya 3% diantaranya yang telah menanam kapulaga lebih dari 20 tahun.

Tabel 2. Karakteristik sosial ekonomi petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng

Karakteristik Sosial Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki (L)	64	66
Perempuan (P)	33	34
Usia		
<30	6	6
31 - 40	7	7
41 - 60	66	68
60>	17	18
Pendidikan		
Tidak Tamat SD (TTS)	38	39
SD	50	52
SMP	8	8
SMA	1	1
Pengalaman Usahatani Kapulaga		
<5 tahun	77	79
5 - 10 tahun	7	7
11 - 20 tahun	10	10
>20	3	3
Jumlah Tanggungan Keluarga		
<2	10	10
3 - 5 orang	70	72
>5 orang	17	18

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Petani baru memulai untuk menanam komoditas kapulaga disamping komoditas utama lain yang mereka usahakan dikarenakan petani hendak memanfaatkan lahan Perhutani yang tidak terpakai dan juga meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. 72% petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 3 – 5 orang. Jumlah tanggungan keluarga akan berdampak secara langsung terhadap tingkat kesejahteraan petani jika dilihat dari pendapatan yang tetap. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Hanum (2018) bahwa semakin banyak tanggungan jumlah keluarga maka akan semakin banyak juga konsumsi

yang harus disediakan. Kebutuhan fisiologis individu adalah kebutuhan dasar yang menjadi sumber motivasi utama manusia dalam menjalankan kehidupannya. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar pertama yang harus dipenuhi dalam teori lima kebutuhan dasar dalam piramida Maslow. Kebutuhan ini meliputi aspek pemenuhan sandang, pangan dan papan sehingga menjadi dorongan utama petani memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Hariadi (2011) bahwa motivasi dalam menjalankan suatu kegiatan atau perilaku seseorang disebabkan oleh keinginan dan kebutuhan.

Seperti halnya dalam berusahatani, motivasi petani dalam membudidayakan kapulaga disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi ekonomi. Menurut Widiyanti et al. (2016) motivasi ekonomi adalah dorongan dalam diri petani untuk mencapai tujuannya, dalam hal ini khususnya adalah dengan mengharapkan imbalan berupa insentif dari hasil usahatani yang didapatkan. Nilai imbalan yang ingin dicapai petani tersebut dapat berupa peningkatan pendapatan yang lebih besar dari pendapatan dalam usahatani sebelumnya. Tabel 3 adalah indikator motivasi ekonomi petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng.

Tabel 3. Indikator motivasi ekonomi petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng

No	Pertanyaan	Interval Kelas	Rata - Rata Skor
1	Pendapatan saya hanya berasal dari hasil budidaya kapulaga sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari hari	1 – 5	2,4
2	Adanya pendapatan budidaya kapulaga cukup untuk membantu menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari	1 – 5	3,5
3	Pendapatan hasil budidaya kapulaga saya gunakan untuk menabung	1 – 5	2,5

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Dapat dilihat dari 3 skor jawaban tertinggi ada pada pernyataan bahwa budidaya kapulaga yang dilakukan petani dapat membantu menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi ekonomi mayoritas petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng membudidayakan komoditas kapulaga adalah untuk membantu perekonomian keluarganya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Mayoritas petani tidak menjadikan hasil dari budidaya kapulaga menjadi sumber utama untuk mencukupi kebutuhan hidupnya atau untuk menabung. Petani yang masih memiliki waktu luang dan kebutuhan akan mencari sumber pendapatan lain dari usaha sampingan untuk membantu memenuhi kebutuhannya (Rachmadan et al., 2014)

Tabel 4. Tingkat Motivasi Ekonomi Petani Kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng

Kategori	Interval	Persentase (%)
Sangat Tinggi	13 - 15	5
Tinggi	10 - 12	27
Sedang	8 - 9	34
Rendah	6 - 7	26
Sangat Rendah	3 - 5	8

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat motivasi ekonomi tertinggi petani kapulaga sebesar 34% berada pada kategori sedang. Pada kategori tertinggi kedua sebesar 27% petani berada pada kategori tinggi dan 26% petani berada pada kategori rendah. Dilihat dari mayoritas petani yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa petani tidak begitu termotivasi untuk mencari pendapatan dari budidaya kapulaga. Selaras dengan hasil penelitian Kusumaningrum dan Rahmawati (2021) bahwa jika motivasi petani dalam berbudidaya berada dalam kategori sedang, maka petani telah terdorong secara nyata dalam melakukan kegiatan budidaya tersebut.

Salah satu bentuk motivasi psikologi adalah motivasi untuk diakui oleh masyarakat serta lingkungan. Menurut Rakhmat (2002) motif psikologis dan keinginan individu untuk diakui adalah pembuktian bahwa perasaan mampu untuk

diakui ini bergantung dari pengalaman, perkembangan kognitif, intelektual, sosial dan emosional. Berikut adalah indikator motivasi psikologis petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng

Tabel 5. Indikator motivasi psikologis petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng

No	Pertanyaan	Interval Skor	Rata - Rata Skor
1	Saya memiliki status yang lebih tinggi dari petani lain karena berbudidaya kapulaga	1 – 5	2,5
2	Saya mendapatkan pujian / apresiasi lebih dari petani lain / masyarakat karena menanam kapulaga	1 – 5	2,5
3	Saya merasa lebih dihormati dan dihargai karena berbudidaya kapulaga	1 – 5	2,5

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa petani kapulaga memiliki jawaban skor yang rata-rata sama terhadap ketiga pernyataan yang diberikan. Rata-rata skor pernyataan sebesar 2,5 masuk dalam kategori rendah, dimana menunjukkan petani tidak merasa motivasi psikologisnya sesuai dengan ketiga pernyataan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa petani tidak memiliki motivasi psikologis untuk diakui lingkungannya dalam membudidayakan kapulaga.

Tabel 6. Tingkat motivasi psikologis petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng

Kategori	Interval	Persentase (%)
Sangat Tinggi	13 - 15	0
Tinggi	10 - 12	20,6
Sedang	8 - 9	22,7
Rendah	6 - 7	52,6
Sangat Rendah	3 - 5	4,1

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Hal yang sejalan ditunjukkan pada data di Tabel 6. Sebanyak 52,6% petani memiliki motivasi psikologis yang berada pada kategori rendah. Keberadaan petani dalam membudidayakan kapulaga tidak didorong

oleh aspek psikologis untuk berpartisipasi dalam budidaya kapulaga. Dalam penelitiannya Suprayitno et al. (2012) menjelaskan bahwa motivasi ingin diakui atas kemampuan petani berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi petani. Namun dalam temuan pada petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng, petani masih berpartisipasi aktif dalam membudidayakan kapulaga karena motivasi lain seperti motivasi ekonomi yang menjadi pendorong kuat bagi petani dalam melakukan usahatani. Petani kapulaga lebih terfokus pada dorongan untuk mendapatkan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan rumah tangganya, daripada dorongan psikologis kebutuhan pengakuan lingkungan sosialnya. Berbeda dengan yang disampaikan dalam penelitian Restutiningsih et al. (2016) bahwa motivasi psikologis petani berada pada kategori tinggi karena petani ingin memperlihatkan kemampuan yang ada pada diri mereka untuk dapat mengembangkan dengan maksimal kemampuan mereka dalam berusahatani.

Tabel 7. Indikator motivasi sosiologis petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng

No	Pertanyaan	Interval Skor	Rata - Rata Skor
1	Saya menjalin hubungan yang lebih baik dengan petani lain / masyarakat karena berbudidaya Kapulaga	1 - 5	4,0
2	Saya melakukan tukar pendapat dengan petani lain, kerabat atau PPL terkait budidaya kapulaga	1 - 5	4,1
3	Saya membudidayakan Kapulaga untuk mempererat persaudaraan dengan petani lain	1 - 5	3,9
4	Saya menanam Kapulaga karena mengikuti kebiasaan orangtua / masyarakat di sekitar tempat tinggal saya	1 - 5	2,6

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Fakta berbeda yang terjadi pada petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng menjadi cerminan bahwa ketika kebutuhan motivasi fisiologis khususnya ekonomi masih belum terpenuhi dengan baik, maka motivasi psikologis tidak akan menjadi dorongan yang kuat bagi petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

Motivasi atau kebutuhan sosiologi merupakan dorongan yang muncul karena hubungan kekerabatan antara satu individu dengan yang lain. Menurut teori Maslow (1992), kebutuhan ini meliputi rasa cinta, memiliki, kasih sayang dan penerimaan.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa skor rata-rata tertinggi adalah sebesar 4,1 yang terdapat pada pernyataan bahwa petani melakukan tukar pendapat dengan petani lain, kerabat atau PPL terkait budidaya kapulaga. Aspek motivasi sosiologi ini juga mendorong petani dalam mendapatkan informasi dan menjalin hubungan kekerabatan yang baik antara para petani.

Tabel 8. Tingkat motivasi sosiologis petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng

Kategori	Interval	Persentase (%)
Sangat Tinggi	19 - 20	2,1
Tinggi	16 - 18	49,5
Sedang	13 - 15	30,9
Rendah	10 - 12	16,5
Sangat Rendah	3 - 9	1

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa 49,5% petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng memiliki motivasi sosiologis yang berada pada kategori tinggi. Kehidupan petani kapulaga yang masih penuh dengan keinginan gotong royong, kerukunan antar masyarakat dan keeratan relasi individu menjadikan petani kapulaga memiliki dorongan sosiologis yang tinggi. Sejalan dengan penelitian (Fatiah, Kartika, & Darmawati, 2022) yang juga menyatakan bahwa tingkat pengaruh modal sosial terhadap kinerja usaha tani petani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas memiliki kategori tinggi, dimana hal ini didukung oleh penelitian Mayasari et al. (2015) bahwa motivasi yang lebih besar

dalam berusahatani adalah karena tujuan untuk menjalin kerukunan antar sesama. Petani kapulaga memiliki motivasi sosiologis yang lebih kuat dibandingkan dengan motivasi ekonomi dan psikologisnya. Dimana motivasi sosiologis bagi petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng dinilai penting bagi jalinan kekerabatan dan pertukaran informasi antara individu maupun kelompok. Jika dilihat dari karakteristik sosial ekonomi petani dengan usia produktif, maka hal ini tercermin dari kegigihan para petani dalam mencari berbagai sumber pengetahuan dan inovasi untuk mengembangkan usahatani kapulaga. Kerjasama antar petani dalam berbudidaya kapulaga melahirkan pemenuhan kebutuhan sosiologis petani sehingga memberikan dampak positif bagi keberlangsungan budidaya kapulaga yang lebih sejahtera. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Suherdi et al. (2014) bahwa motivasi status dan interaksi sosial petani berada pada kategori tinggi dengan ditunjukkan oleh tingginya intensitas hubungan antara petani, petani dengan aparat pemerintah dan dengan penyuluh, serta bagaimana partisipasi kelompok dalam membuka kesempatan bagi petani dalam meningkatkan kapasitasnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah mayoritas petani kapulaga berjenis kelamin laki dan berada pada usia produktif. Petani kapulaga berpendidikan terakhir di Sekolah Dasar (SD) dan berada pada kategori pendidikan rendah. Petani kapulaga baru memulai membudidayakan kapulaga kurang dari 5 tahun. Rata-rata petani kapulaga memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang. Motivasi sosial ekonomi yang mendorong petani dalam membudidayakan kapulaga dibagi menjadi tiga yaitu motivasi ekonomi, psikologis, dan sosiologis. Petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng didorong oleh motivasi ekonomi yang berada pada kategori sedang. Mayoritas petani kapulaga berada pada kategori rendah untuk pemenuhan motivasi psikologis dalam membudidayakan kapulaga. Petani kapulaga didorong oleh

motivasi sosiologis yang berada pada kategori tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini melalui hibah BLU skim Riset Dasar UNSOED.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarantaka, R. W., & A. Zainuddin. (2017). Efisiensi dan prospektif usaha tani ubi jalar (studi kasus Desa Petir, Dramaga, Jawa Barat, Indonesia). *Jurnal Pangan*, 26(1), 23–36.
- Badan Pusat Statistik. (2019). <https://www.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 7 November 2021
- Barghusen, R., Sattler, C., Deijl, L., Weebers, C., & Matzdorf, B. (2021). Motivations of farmers to participate in collective agri-environmental schemes: the case of Dutch agricultural collectives. *Ecosystems and People*, 17(1), 539–555. <https://doi.org/10.1080/26395916.2021.1979098>
- Darmawati Putri, D., Zulkifli, L., & Setiawati, I. (2022). The Influences of Internal and External Environment on The Performance and Sustainability of Cardamom Farming. *E3S Web of Conferences*, 361. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202236102003>
- Fatihah, Y., Kartika, I., & Darmawati, D. (2022). Pengaruh Modal Sosial dan Kelembagaan terhadap Kinerja Usaha Tani Kapulaga di Lahan Perhutani Kabupaten Banyumas. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 46(2), 81–90.
- Nurlaila, H. (2018). Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan Pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa

- Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*2(1), 75–84.
- Hapsari, Hesti, Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Karakteristik petani dan profil usahatani ubi jalar di kecamatan Arjasari, kabupaten Bandung. *Sosiohumaniora*21(3). doi: 10.24198/sosiohumaniora.v21i3.21288.
- Juliansyah, Hijri, & Riyono, A. (2018). Pengaruh produksi, luas lahan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan petani karet di desa Bukit Hagu kecamatan Lhoksukon kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimall*(2), 65–72.
- Kusumaningrum, Arta, & Rahmawati, F. (2021). Sikap dan motivasi petani dalam budidaya tanaman semangka di lahan pasir pantai, kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 95–103. doi: 10.20961/sepa.v17i2.38746.
- Manyamsari, Ira, & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit (kasus: di desa Sinar Sari kecamatan Dramaga kab. Bogor Jawa Barat). *Agrisep*,15(2), 58–74.
- Mayasari, Kartika, Sente, U., & Ammatilah. C. S. (2015). Analisis motivasi petani dalam mengembangkan pertanian perkotaan di Provinsi DKI Jakarta. *Buletin Pertanian Perkotaan*,5(1), 16–24.
- Maslow, A. H. (1992). *Motivasi dan Perilaku. Dahara Prize*. Semarang.
- Mwololo, H., Nzuma, J., & Ritho, C. (2019). Do farmers' socio-economic characteristics influence their preference for agricultural extension methods? *Development in Practice*, 29(7), 844–853. <https://doi.org/10.1080/09614524.2019.1638344>
- Qonita, A. (2009). Motivasi petani dalam pembuatan virgin coconut oil di kabupaten Kulon Progo. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(1), 23–33.
- Rachmadhan, Arief, A., Wibowo, R., & Hapsari, T., D. (2014). Hubungan tingkat kepuasan, tingkat motivasi dan produktivitas tebu petani mitra kredit PG Djombang Baru. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 1–15.
- Sarwono. (2012). *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherdi, Amanah, S., & Muljono, P. (2014). Motivasi petani dalam pengelolaan usaha hutan rakyat desa Cingambul, kecamatan Cingambul, Majalengka. *Jurnal Penyuluhan*, 10(1), 85–93.
- Suprayitno, Riyanto, A., Sumardjo, Gani, D. S., & Sugihen, B. G. (2012). Motivasi dan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan kemiri. *Jurnal Penyuluhan*, 9(2), 182–96.
- Susanti, Dian, Listiana, N. H., & Widayat, T. (2016). The influence of the farmer ages, levels of education and land area to blumea yields. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2), 75–82. doi: <http://dx.doi.org/10.22435/toi.v9i2.7848>.